

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Melalui proses pendidikan, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreatif dan analitis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di era modern. Selain itu, bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia sebagai alat komunikasi, interaksi sosial, dan pengembangan kognitif. Dalam konteks pendidikan, penguasaan bahasa bukan hanya menjadi dasar untuk memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga berperan krusial dalam membentuk individu yang cerdas, kritis, kreatif, dan berkarakter. Guru dan peserta didik, dalam proses pembelajaran, sangat bergantung pada bahasa sebagai media utama untuk berinteraksi dan membangun pemahaman. Interaksi yang efektif melalui bahasa memungkinkan terjadinya pertukaran ide, penyampaian materi yang jelas, serta pemecahan masalah. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan memotivasi peserta didik untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia ada empat aspek kemampuan berbahasa yaitu kemampuan menyimak (*listening skills*), berbicara (*speaking skills*), membaca (*reading skills*), dan menulis (*writing skills*), keempat kemampuan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling terhubung satu sama lain. Salah satu kemampuan yang berkaitan pada materi mengidentifikasi unsur-unsur teks berita adalah keterampilan membaca. Kemampuan membaca adalah salah satu kemampuan yang sangat penting dalam kehidupan peserta didik dengan membaca, pembaca diharapkan mampu menyerap dan menerima informasi yang telah dibaca. Kemampuan membaca merupakan kemampuan reseptif yakni kemampuan menyerap informasi atau ilmu pengetahuan. Dalam membaca, seseorang tidak hanya mengenali huruf dan kata, tetapi juga harus memahami makna yang terkandung di dalamnya. Agar membaca menjadi efektif, diperlukan berbagai

aspek seperti pemahaman, analisis, dan interpretasi. Semakin tinggi keterampilan membaca seseorang, semakin luas pula wawasannya diberbagai bidang. Oleh karena itu, membaca bukan sekedar aktivitas menerima informasi secara pasif. Melainkan proses aktif dalam menyerap, mengelola, dan menghubungkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Membaca suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata bahasa tulis (Riana & Gulo, 2022:538).

Farris (Noortyani et al., 2022:4) mengemukakan bahwa membaca merupakan sebuah pengolahan kata-kata informasi, konsep, serta ide-ide yang ditulis oleh penulis, utamanya berkaitan dengan pengalaman dan pengetahuan bagi pembaca. Sedangkan menurut (Angraini & Rohana 2021:19) menyatakan bahwa, membaca dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan komunikatif interaktif yang memberi kesempatan kepada pembaca dan penulis untuk membaca latar belakang dan hasrat masing-masing.

Kegiatan membaca salah satu kemampuan untuk menambah wawasan serta pemahaman peserta didik sejauh mana pembaca mengenali tanda tulis, menginterpretasi isi pesan, dengan menentukan makna pada rangkaian kata. Sehingga mampu menyampaikan kembali apa yang telah dibacanya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menulis bagian penting atau informasi yang dianggap penting, maka memudahkan peserta didik mengembangkan tulisannya menjadi sebuah karangan yang koheren dan logis. Selain itu, kegiatan membaca juga memperkaya kosa kata dan membantu peserta didik dalam memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan ide-idenya melalui tulisan.

Kemampuan membaca sangat erat kaitannya dengan kemampuan menulis. Membaca dan menulis adalah dua aspek kemampuan berbahasa yang tidak dapat dipisahkan. Kemampuan membaca yang kuat dapat membantu seseorang untuk mengembangkan kemampuan menulisnya. Sebaliknya, kemampuan menulis yang baik dapat meningkatkan kemampuan membaca seseorang. Kedua kemampuan ini saling mendukung dan berkontribusi pada penguasaan bahasa secara keseluruhan. Individu yang memiliki kemampuan

menulis yang kuat cenderung juga memiliki kemampuan membaca yang baik dan dapat memahami informasi dengan efektif. Mereka tidak hanya mampu membaca dengan seksama, tetapi juga dapat menulis kembali apa yang diperoleh terhadap bacaanya. Dengan adanya kemampuan membaca yang baik, dapat menghasilkan karya tulisan yang efektif dan berkualitas.

Menurut (Bahri et al., 2023:46) mengungkapkan bahwa menulis berarti mengekspresikan gagasan ide, pendapat, pikiran, dan perasaan secara tertulis. Sarana untuk mewujudkan hal itu adalah bahasa. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain lain atau pembaca apabila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Dengan sering menulis, peserta didik akan terbiasa menyusun kalimat dengan baik dan benar, memperbanyak kosa kata, serta memahami struktur bahasa yang kompleks. Selain itu, menulis juga dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan logis, karena peserta didik dituntut untuk menyeleksi informasi yang relevan dan menyusun secara sistematis dalam bentuk tulisan dari bahan yang dibacanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pada materi mengidentifikasi unsur-unsur teks berita.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara peneliti dilapangan Kamis, 21 November 2024, dengan salah seorang guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Alo'oa yaitu ibu Wilian Destuti Zebua, S.Pd dan juga peneliti mewawacara beberapa peserta didik yaitu Alfrend Setiawan Lase, Dian Angelis Laoli, Yasri Puspa Sari Zendrato, dan Agus Rahmat Zendrato, ditemukan berbagai masalah dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks berita, diantaranya: Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks berita, peserta didik kurang minat dan motivasi dalam membaca untuk megidentifikasi unsur-unsur teks berita, peserta didik merasa sulit dalam menentukan unsur-unsur teks berita, peserta didik kurang mamahami isi informasi dalam teks berita, kurangnya model pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran, model pembelajaran *Problem Solving* belum diterapkan disekolah UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Alo'oa.

Dari uraian permasalahan di atas, peneliti mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut salah satu upaya yang dapat dilakukan peneliti untuk memperbaiki proses pembelajaran yaitu menerapkan model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*. (Shoimin 2019:135) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang di ikuti penguatan keterampilan. Dalam hal ini masalah di defeniskan sebagai suatu persoalan yang tidak rutin dan belum dikenal cara penyelesaiannya.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, penerapan model *Problem Solving* dalam Pembelajaran, berikut hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Zebua et al., 2023), dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPA di SMP Negeri 2 Gunungsitoli tahun pembelajaran 2022/2023 dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Solving* pada siklus I sebesar 49,5% dengan kategori cukup baik dan pada siklus II sebesar 87% dengan kategori sangat baik. Aktivitas belajar peserta didik pada siklus I memperoleh persentase sebesar 89% dengan kriteria sangat aktif. Hasil belajar peserta didik pada siklus I memiliki rata-rata sebesar 68,02% berkategori cukup baik dan persentase ketuntasan sebesar 53%. Pada siklus II hasil belajar peserta didik memiliki nilai rata-rata 81,83% berkategori baik dan persentase ketuntasan sebesar 87%. Dengan demikian model pembelajaran *Prbolem Solving* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Tahun Pembelajaran 2022/2023.

Model *Problem Solving* merupakan model pembelajaran kooperatif yang merujuk pada pemecahan masalah. Model pembelajaran ini mengarahkan peserta didik untuk menganalisis permasalahan, merumuskan solusi yang rasional, serta mengevaluasinya. *Problem Solving* tidak sekedar mencari jawaban, melainkan melibatkan pemikiran kritis kreatif dalam memahami

serta mengatasi suatu masalah. Dengan demikian, *Problem Solving* dapat menjadi strategi pembelajaran yang inovatif dalam pemecahan masalah atau solusi untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.

Dari masalah tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tentang **“Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita Menggunakan Model *Problem Solving* Siswa Kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Alo’oa”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti menguraikan identifikasi masalah yaitu:

1. Peserta didik kurang mampu mengidentifikasi unsur-unsur teks berita, karena kurang minat dan motivasi
2. Peserta didik kurang mampu memahami isi dari teks berita
3. Kurangnya model pembelajaran yang diterapkan dalam pengajaran
4. Model pembelajaran *Problem Solving* belum diterapkan disekolah UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Alo’oa.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini terbatas pada “Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita Menggunakan Model *Problem Solving* Peserta Didik Kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Alo’oa”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Model Pembelajaran *Problem Solving* dapat Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita Peserta Didik Kelas VII UPTD SMP Negeri 2 Gunungsitoli Alo’oa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur teks berita menggunakan model *Problem Solving* Peserta Didik kelas VII SMP Negeri 2 Gunungsitoli Alo'oa.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan penelitian Peningkatan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Teks Berita Menggunakan Model *Probel Solving* Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Gunugsitoli Alo'oa menguraikan beberapa hal :

1. Bagi Peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam kegiatan belajar mengajar terhadap materi mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Solving*.
2. Bagi peserta didik, dengan penerapan model *Probelem Solving* diharapkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia terutama dalam mengidentifikasi unsur-unsur teks berita dapat meningkat.
3. Bagi guru, model *Problem Solving* dapat dijadikan salah satu alternatif model mengajar oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia.
4. Bagi sekolah, memperkaya model pembelajaran *Problem Solving* yang dapat digunakan di sekolah.